

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses terus-menerus yang terjadi dalam kehidupan manusia. Pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai agar dapat bertahan dan hidup dengan layak. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan. Kedewasaan dalam arti di sini ialah kematangan dalam berpikir, berucap, berperilaku dan membuat keputusan. Jadi pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar di mana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi dewasa.

Pendidikan diperoleh melalui tiga jalur yaitu formal, informal dan nonformal. Dalam pendidikan formal, proses pendidikan dimulai sejak dini (0-6 tahun) hingga sampai ke perguruan tinggi (PT). Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan formal yang di tempuh selama 8 semester oleh para mahasiswa dari berbagai daerah. Ada beberapa keistimewaan dalam perguruan tinggi yang tercermin dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena demikian,

setiap mahasiswa atau dosen diwajibkan untuk menerapkan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut. Salah satu bentuk penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada mahasiswa adalah dengan diwajibkan adanya penyusunan tugas akhir berupa skripsi.

Pendidikan dilaksanakan oleh pemerintah melalui Sistem Pendidikan Nasional yang dianut oleh seluruh rakyat Indonesia dari ujung barat Pulau Sumatera hingga ke ujung timur Pulau Papua. Sistem Pendidikan Nasional menjadi pemersatu pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Sistem pendidikan nasional menjadi penjamin adanya pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia melalui pemberlakuan kebijakan penilaian yang sama sesuai dengan standar yang berlaku, meskipun ada beberapa daerah yang memiliki otonomi khusus dalam pendidikan. Namun, secara umum, sistem pendidikan nasional mampu mempersatukan keberagaman cara belajar yang ada di seluruh wilayah Indonesia.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa warga negara di daerah terpencil, terbelakang serta masyarakat adat berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Berdasarkan hal tersebut, khususnya pemerintah pusat memberikan perhatian penuh bagi putra-putri Indonesia yang berasal dari daerah 3T (Terluar, Terdepan, dan Tertinggal). Sejalan dengan program dan inisiatif pendidikan yang berdasarkan konstitusi, pemerintah memberikan beasiswa Afirmasi melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yaitu Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) yang dapat menjadi solusi bagi putra-putri asli Papua untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang ada di Indonesia.

Daerah-daerah Afirmasi yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia salah satunya adalah Papua dan Papua Barat. Papua dan Papua Barat merupakan dua provinsi yang terletak di wilayah Timur Indonesia dengan beragam keunikan adat-istiadat dan suku budaya daerah setempat. Kekayaan akan suku dan budaya menjadi tantangan tersendiri bagi warganya agar mampu menjaga kelestarian budaya tersebut mengingat besarnya pengaruh globalisasi dan modernisasi dari dunia barat. Untuk itu, diperlukan adanya sumber daya manusia unggul yang mampu menjadi filter bagi daerah tersebut agar tidak mudah terpengaruh oleh dunia luar dan mampu mempertahankan identitas dirinya.

Mahasiswa merupakan bagian dari sumber daya manusia unggul yang dicetak oleh perguruan-perguruan tinggi ternama di Indonesia guna menjadi filter bagi daerah dan bangsanya agar dapat terhindar dari dampak negatif globalisasi dan modernisasi dari dunia luar khususnya barat. Idealnya seorang mahasiswa menurut Kompasiana.com harus memiliki lima belas karakteristik yaitu beriman, bersemangat, banyak membaca, waspada, memiliki orientasi yang jelas, bermanfaat bagi orang lain, pandai menyesuaikan diri, peduli terhadap lingkungan, berpikir jernih, kreatif, inovatif, disiplin, memiliki cita-cita yang tinggi, berpendirian teguh dan rendah hati.

Lima belas karakteristik ideal mahasiswa harus terpenuhi terutama terkait kemampuan menyesuaikan diri yang mumpuni agar mampu beradaptasi secara baik dengan lingkungan manusia dan alam sekitarnya. Menurut Ihromi (2014), penyesuaian diri merupakan hubungan timbal balik yang berlangsung terus menerus dalam wadah diri pribadi, dengan orang lain dan lingkungan.

Penyesuaian diri mencakup seluruh proses yang berhubungan dengan respon mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan lingkungan di mana kita berada. Keberhasilan penyesuaian diri dapat berbentuk kemampuan dalam memanfaatkan lingkungan dengan baik, menyelesaikan permasalahan yang terjadi, dan mengatasi kesulitan pribadi dan sosial tanpa gangguan tingkah laku. Oleh karena itu, seorang mahasiswa harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan baik agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara optimal.

Kendati demikian, ada beberapa mahasiswa yang memiliki kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sebaya sehingga membatasi perkembangan diri, proses belajar, beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan yang mereka tempati, terlebih lingkungan tersebut merupakan daerah baru yang asing. Kesulitan menyesuaikan diri merupakan ketidakmampuan seseorang dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor penyebab kesulitan/penghambat proses penyesuaian diri menurut Nasution (2018) yaitu kemampuan bergaul, cara bergaul, kehidupan masyarakat yang terisolir, kesulitan dalam melakukan komunikasi dan hambatan alam. Faktanya kesulitan menyesuaikan diri pada umumnya disebabkan oleh perbedaan bahasa, budaya dan kebiasaan masyarakat setempat.

Menurut Anna Frued, perkembangan seorang remaja dalam penyesuaian diri dengan teman sebaya dipengaruhi oleh realitas internal dan eksternal yang akan membentuk ego dan memiliki gejala yang berbeda dengan orang dewasa. Remaja yang lebih matang lebih mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan teman sebayanya. Begitu juga sebaliknya, remaja yang kurang matang akan mengalami hambatan dan proses gagal dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Dengan demikian, penyesuaian diri pada hakikatnya melibatkan individu tersebut dan lingkungan sekitarnya. Beberapa lingkungan mempengaruhi penyesuaian diri yang sehat bagi remaja, di antaranya adalah lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya (Alwisol, 2014, h.109).

Permasalahan kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sebaya dialami oleh mahasiswa Papua sebagai etnik minoritas di Universitas Negeri Medan. Mahasiswa Papua di Universitas Negeri Medan mengalami kesulitan menyesuaikan diri disebabkan oleh beberapa hal yaitu perbedaan bahasa, fisik, persepsi dan budaya, serta kedudukan sebagai etnis minoritas di Kota Medan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sri Muliani Prasmi, Noorshanti Sumarah, dan Irmasanthi Danadharta pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa dalam komunikasi lintas budaya, mahasiswa Papua mengalami hambatan seperti bahasa, fisik, persepsi, dan budaya. Keempat hambatan tersebut menjadi hambatan utama yang membuat mahasiswa Papua kesulitan dalam berinteraksi dengan sesama dan menyesuaikan diri di lingkungan tempat tinggalnya yang baru.

Hasil wawancara dan observasi awal dengan beberapa mahasiswa Papua yang ada di Universitas Negeri Medan menjelaskan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman sebaya yang disebabkan oleh faktor perbedaan bahasa, fisik, persepsi dan budaya, terlebih karena kedudukan mereka sebagai etnik minoritas di tempat asing. Selain faktor yang ada, kesulitan menyesuaikan diri juga dapat dilihat dari beberapa ciri perilaku yang ditunjukkan yaitu mahasiswa menjadi acuh tak acuh seolah tidak membutuhkan orang lain/teman, berperilaku agresif, menjadi minder, adanya ketidakstabilan

emosional, sulit berkomunikasi dan adanya pola kelakuan yang berbeda-beda atau bertentangan dengan masyarakat setempat.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian, sehingga hasil penelitian mampu memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi. Dengan demikian, judul penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah “Analisis Kesulitan Menyesuaikan Diri dengan Teman Sebaya pada Mahasiswa Papua sebagai Etnik Minoritas di Universitas Negeri Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian terdiri atas:

1. Sebagai etnik minoritas, mahasiswa asal Papua cenderung mengalami kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan tempat tinggalnya yang baru;
2. Mahasiswa asal Papua cenderung kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sebaya disebabkan oleh perbedaan fisik, bahasa, persepsi dan budaya;
3. Mahasiswa asal Papua menjadi acuh tak acuh seolah tidak membutuhkan orang lain/teman, berperilaku agresif, menjadi minder, adanya ketidakstabilan emosional, sulit berkomunikasi dan adanya pola kelakuan yang berbeda-beda atau bertentangan dengan masyarakat setempat.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian dan untuk menghindari luasnya permasalahan penelitian, maka batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian

ini yaitu kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sebaya pada mahasiswa Papua sebagai etnik minoritas di Universitas Negeri Medan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sebaya mahasiswa asal Papua sebagai etnik minoritas di Universitas Negeri Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sebaya mahasiswa asal Papua sebagai etnik minoritas di Universitas Negeri Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi akademisi/dosen, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau rujukan/referensi dalam melakukan penelitian lanjutan serta sebagai bukti karya ilmiah yang dapat menambah wawasan tentang kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sebaya pada mahasiswa Papua sebagai etnik minoritas di Universitas Negeri Medan;
- b. Bagi mahasiswa Papua, penelitian ini dapat mengkaji secara mendalam permasalahan kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sebaya sebagai etnik minoritas yang dialami oleh mahasiswa

sehingga dapat menjadi solusi dan pemecahan masalah yang terjadi; dan.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Medan dan menambah wawasan serta pengetahuan dalam memahami kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sebaya pada mahasiswa Papua sebagai etnik minoritas di Universitas Negeri Medan;

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan mampu meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan khususnya yang berkaitan dengan kesulitan menyesuaikan diri mahasiswa Papua dengan teman sebaya sebagai etnik minoritas di Universitas Negeri Medan; dan
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi serta khazanah keilmuan dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan khususnya yang berkaitan dengan kesulitan menyesuaikan diri mahasiswa Papua dengan teman sebaya sebagai etnik minoritas di Universitas Negeri Medan.